

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kendala peternakan unggas secara intensif adalah mahalnya harga pakan. Pakan merupakan komponen utama dan menyumbang sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Siregar dan Sabrani, 1980). Agar bisa menekan biaya ransum tanpa merugikan, dapat memanfaatkan bahan makanan yang murah, serta ketersediannya yang terjamin dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia sehingga dapat dimanfaatkan oleh ternak. Salah satunya yaitu dedak padi. Usaha peternakan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat yaitu beternak ayam (unggas

Dedak padi merupakan salah satu bahan pakan untuk ternak, dimana jenis pakan ini mudah ditemukan dengan harga relatif murah dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup. Namun terkadang kandungan nutrisi dedak mulai diragukan karena ada kecenderungan serat kasar yang tinggi. Pada umumnya proses penggilingan padi menghasilkan biji beras utuh sebanyak 50%, biji beras patah 15%, kulit atau sekam 20% dan dedak padi sekitar 10% dari satu kali proses penggilingan (Waries, 2006). Sebagai bahan makanan asal nabati, dedak mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi, Serat kasar yang dikandung cukup tinggi berkisar antara 12% dan Energi Metabolismenya sebesar 1980 kkal/kg (Rasyaf, 2002).

Kandungan protein kasar dedak padi berkisar antara 13,8 %, kandungan lemak yang tinggi yaitu 6 – 10 % menyebabkan dedak padi mudah mengalami ketengikan oksidatif. Dedak padi mentah pada suhu kamar selama 10 – 12 minggu dapat dipastikan 75 – 80 % lemaknya berupa asam lemak bebas yang sangat mudah

tengik (Amrullah, 2002). Dedak padi yang berkualitas baik memiliki ciri fisik seperti bau khas, tidak tengik, teksturnya halus, lebih padat dan mudah digenggam karena mengandung kadar sekam yang rendah, dedak yang seperti ini mempunyai nilai nutrisi yang baik (Rasyaf, 2002). Dedak padi yang berkualitas tinggi mempunyai kandungan sekam lebih rendah (Anggorodi, 1994).

Kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi akan berbeda menurut tempat tumbuhnya, namun sejauh ini belum diperoleh laporan tentang komposisi kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi yang tumbuh di dataran tinggi, dataran sedang dan dataran rendah. Tanaman padi lebih cocok ditanam pada lahan basah yang mengandung tanah alluvial dan mengandung aliran air yang melimpah. Keadaan alam yang seperti ini ditemukan pada wilayah dataran rendah. Oleh karena itu, tempat hidup tanaman padi adalah dataran rendah. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas padi seperti suhu yang rendah, jenis tanah, intensitas cahaya matahari, dll. Keadaan suhu yang rendah di dataran tinggi dapat berpengaruh pada tanaman padi sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan produksi gabah. Sanghera et al., (2011) menjelaskan perubahan suhu pada lokasi dapat memperlambat pertumbuhan tanaman padi hingga berpengaruh pada jumlah daun yang berkurang hingga anakan dan bunganya sedikit serta eksresi tidak normal. Soribasya (1980) memberikan batasan bahwa daerah dataran rendah ketinggian tempatnya berkisar antara 0-250 m dari permukaan laut (dpl), daerah dataran sedang berkisar antara 250-750 m dpl dan dataran tinggi lebih dari 750 m dpl. Perbedaan geografis seperti perbedaan ketinggian tempat di atas permukaan laut (dpl) akan menimbulkan perbedaan cuaca dan iklim 5 mikro secara keseluruhan pada tempat tersebut, terutama suhu dan kelembaban (Andrian dan purba, 2014).

Parrini et al. (2017) Kondisi yang menyulitkan dalam menentukan kandungan gizi yang stabil serta menjamin kualitas pakan yang stabil dalam memformulasikan ransum kandungan gizinya dianalisis terlebih dahulu. Metode yang umum dilakukan peneliti untuk mengetahui kandungan gizi dedak padi yaitu analisis proksimat. analisis proksimat merupakan metode analisa kimia basah yang cukup mahal, perlu banyak waktu, bersifat destruktif, kurang praktis, dan menghasilkan limbah kimia.

Mc Donald et al. (1994) menjelaskan bahwa analisa proksimat dibagi menjadi enam fraksi nutrien yaitu kadar air, abu, protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN). Pada prinsipnya bahan pakan terdiri atas dua bagian yaitu air dan bahan kering yang dapat diketahui melalui pemanasan pada suhu 105°C. Kandungan bahan organik suatu pakan terdiri dari protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN).

Untuk mengetahui kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi pada tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat, maka diperlukan penelitian terhadap dedak padi yang berada di tiga dataran berbeda di Sumatera Barat yaitu dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berapaakah kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi yang di produksi pada tiga dataran yang berbeda (dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi) di Sumatera Barat dan dedak padi yang terbaik yang ada dari tiga dataran ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi

yang diproduksi pada tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat.

2. Untuk membandingkan kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi yang di produksi pada tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat dengan standar mutu yang ditentukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak tentang kandungan gizi dan energi metabolisme dedak padi yang terbaik dari tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan kandungan gizi serta Energi Metabolisme dedak padi yang berbeda pada tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat.
2. Terdapat perbedaan kandungan gizi serta Energi Metabolisme dedak padi yang berbeda dari tiga dataran yang berbeda di Sumatera Barat dengan standar mutu yang ditentukan.

